

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI KERANGKA TEORETIS
PEMBANGUNAN SOSIAL INKLUSIF: STUDI PEMIKIRAN KH MUHAMMAD
THOLHAH HASAN**

¹Agus Makmun, ²Nur Cholid, ³Muh. Syaifudin

^{1,2,3}Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: rli210610@gmail.com, nurcholid@unwahas.ac.id,
magdakushananku@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of multicultural Islamic education in the thought of KH Muhammad Tholhah Hasan as a theoretical framework for inclusive social development. The background of this research is the increasing social, cultural, and religious plurality that demands an educational approach capable of strengthening social cohesion and inclusivity. This study employs a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation of primary sources in the form of KH Muhammad Tholhah Hasan's works, as well as secondary sources consisting of scholarly books and journal articles relevant to Islamic education, multiculturalism, and social development. Data analysis was conducted using content analysis and thematic analysis to identify core concepts, values, and theoretical propositions. The findings indicate that KH Muhammad Tholhah Hasan conceptualizes Islamic education not merely as a means of transmitting religious doctrine, but as an instrument for internalizing ethical values, social responsibility, and public morality grounded in Islamic teachings. Multiculturalism is understood as an ethical praxis rooted in Islamic values rather than moral relativism. This study concludes that multicultural Islamic education in KH Muhammad Tholhah Hasan's thought functions as a cultural mechanism that strengthens social cohesion and supports inclusive social development. The novelty of this research lies in positioning Islamic multicultural education as a theoretical foundation for inclusive social development based on a Muslim intellectual's thought.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, KH Muhammad Tholhah Hasan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan sebagai kerangka teoretis pembangunan sosial inklusif. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya pluralitas sosial, budaya, dan keagamaan yang menuntut pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat kohesi sosial dan inklusivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap sumber primer berupa karya-karya KH Muhammad Tholhah Hasan serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, dan pembangunan sosial. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi

konsep, nilai, dan proposisi teoretis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan tidak dimaknai sebagai transmisi ajaran normatif semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai etika, tanggung jawab sosial, dan moral publik yang berakar pada ajaran Islam. Multikulturalisme dipahami sebagai praksis etis, bukan relativisme nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memperkuat kohesi sosial dan mendukung pembangunan sosial inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan pendidikan Islam multikultural sebagai basis teoretis pembangunan sosial inklusif berbasis pemikiran tokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, KH Muhammad Tholhah Hasan

A. Pendahuluan

Masyarakat global kontemporer menghadapi peningkatan pluralitas sosial, budaya, dan keagamaan sebagai konsekuensi dari globalisasi dan transformasi sosial yang berlangsung cepat. Intensitas interaksi antar kelompok dengan latar belakang berbeda berimplikasi pada munculnya tantangan serius berupa konflik identitas, eksklusi sosial, dan melemahnya solidaritas sosial. Kondisi tersebut menempatkan isu inklusivitas dan kohesi sosial sebagai agenda utama dalam pembangunan masyarakat berkelanjutan (UNESCO, 2017).

Pembangunan sosial inklusif mengalami hambatan ketika keberagaman tidak dikelola melalui kerangka nilai yang adil dan humanis. Berbagai kajian menunjukkan bahwa masyarakat multikultural cenderung menghadapi penurunan kepercayaan sosial dan partisipasi warga apabila tidak ditopang oleh modal sosial yang kuat (Putnam, 2007a). Realitas ini menegaskan bahwa pembangunan sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada proses kultural dan edukatif yang membentuk kesadaran hidup bersama.

Pembangunan sosial ideal mensyaratkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial, etika kemanusiaan, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pendidikan Islam multikultural dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan prinsip pengakuan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk individu yang toleran, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Banks & Banks, 2016).

Landasan teoretis pendidikan Islam multikultural berakar pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (al-'adl), persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyyah), dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah) (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002). Teori pendidikan multikultural dan teori pembangunan sosial menegaskan bahwa internalisasi nilai inklusivitas melalui pendidikan berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial. Relasi ini membangun proposisi bahwa pendidikan Islam multikultural berpotensi menjadi kerangka teoretis pembangunan sosial inklusif, meskipun masih

menyisakan persoalan konseptual dalam pemaknaan dan aplikasinya.

Pada umumnya penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek implementatif pendidikan atau pengukuran sikap toleransi, sementara analisis terhadap bangunan pemikiran tokoh Muslim Indonesia seperti KH. Muhammad Tholhah Hasan relatif kurang mendapatkan perhatian sistematis (Abdullah, 2021a).

Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan empiris atau konseptual umum dalam membahas pendidikan Islam dan multikulturalisme. Studi-studi mutakhir telah mengaitkan pendidikan Islam dengan wacana moderasi beragama dan harmoni sosial (Meliani et al., 2020), namun kajian tersebut masih terbatas dalam menelaah konstruksi teoretis pemikiran tokoh sebagai basis pembangunan sosial inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan Islam multikultural dalam kerangka pembangunan sosial inklusif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kajian kepustakaan terhadap karya-karya KH Muhammad Tholhah Hasan yang relevan dengan tema pendidikan, multikulturalisme, dan kehidupan sosial. Pemilihan tokoh ini didasarkan pada konsistensi pemikirannya dalam mengusung Islam inklusif, kebangsaan, dan harmoni sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Akmal, 2021).

Berdasarkan belakang ini peneliti menegaskan urgensi kajian pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan dalam memperkaya diskursus pendidikan Islam multikultural dan pembangunan sosial inklusif. Kerangka konseptual yang dibangun menjadi dasar logis bagi penggunaan

metode library research dengan pendekatan analisis isi dan tematik guna mengungkap struktur gagasan serta relevansinya dalam konteks keilmuan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan menganalisis dan merekonstruksi pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan mengenai pendidikan Islam multikultural sebagai kerangka teoretis pembangunan sosial inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan konstruksi pemikiran tokoh melalui analisis teks, bukan pengukuran variabel empiris (Ishtiaq, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya KH Muhammad Tholhah Hasan yang relevan dengan tema pendidikan Islam, multikulturalisme, dan kehidupan sosial, serta data sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam multikultural dan pembangunan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan menyeleksi sumber pustaka yang relevan secara tematik (Mestika, 2004). Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep, nilai, dan proposisi utama dalam pemikiran tokoh (Krippendorff, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan

Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran KH

Muhammad Tholhah Hasan berangkat (Arhanuddin, n.d.) dari pengakuan terhadap pluralitas sosial, budaya, dan keagamaan sebagai realitas objektif kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman dipahami bukan sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai ruang etis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam substantif keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan (Arhanuddin, n.d.). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen strategis pembentukan kesadaran sosial dan etika publik.

Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan berangkat dari pengakuan terhadap pluralitas sosial, budaya, dan keagamaan sebagai realitas objektif kehidupan bangsa Indonesia. Keberagaman dipahami bukan sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai ruang etis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam substantif keadilan, kemanusiaan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan (Arhanuddin, n.d.). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen strategis pembentukan kesadaran sosial dan etika publik.

Pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai transmisi ajaran normatif semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk disposisi sosial peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai. Orientasi ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan kesalehan sosial yang

terejawantah dalam sikap toleran, empatik, dan bertanggung jawab terhadap sesama (Arhanuddin, n.d.).

Dalam konteks multikulturalisme, KH Tholhah Hasan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam substantif dengan prinsip pengakuan terhadap keberagaman. Pendidikan tidak diarahkan pada homogenisasi identitas, tetapi pada penguatan sikap inklusif yang tetap berakar pada nilai-nilai normatif Islam. Multikulturalisme dipahami sebagai praksis etis, bukan relativisme nilai yang mengaburkan batas moral.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam diposisikan sebagai sumber etika publik yang mendorong penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan Islam multikultural tidak dimaksudkan untuk mencairkan identitas keislaman, tetapi justru untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk kontribusi sosial yang konstruktif di tengah perbedaan.

Pandangan KH Tholhah Hasan memiliki irisan kuat dengan paradigma pendidikan multikultural dalam literatur internasional. Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pengakuan keragaman, kesetaraan, dan keadilan sosial melalui proses pendidikan (Banks & Banks, 2016). Kesamaan mendasar terletak pada orientasi transformasi kesadaran sosial peserta didik.

Perbedaannya terletak pada basis legitimasi etik. Pendidikan multikultural Barat umumnya berangkat dari prinsip liberal-humanistik, sedangkan KH

Tholhah Hasan secara eksplisit menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dalam merespons keberagaman. Perbedaan ini memperkaya khazanah teori pendidikan multikultural dengan perspektif religius yang berakar pada konteks masyarakat Muslim.

Literatur pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan kontekstual dan inklusif. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana penguatan identitas internal umat, tetapi sebagai ruang dialog antara nilai keislaman dan realitas sosial majemuk (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002).

Pemikiran KH Tholhah Hasan dapat ditempatkan dalam kecenderungan tersebut dengan penekanan pada kesalehan sosial dan komitmen kebangsaan sebagai keluaran pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang taat secara spiritual sekaligus bertanggung jawab secara sosial dan kebangsaan.

Secara teoretis, konsep pendidikan Islam multikultural ini dapat dijelaskan melalui sintesis teori pendidikan Islam dan teori pendidikan multikultural. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan seutuhnya saleh secara personal dan bertanggung jawab secara social sementara pendidikan multikultural menekankan keadilan, pengakuan identitas, dan kesetaraan (Banks & Banks, 2016; Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002).

kedua pendekatan tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu pendidikan yang memprioritaskan nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam sintesis ini, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai jembatan antara nilai transenden Islam dan tuntutan hidup bersama dalam masyarakat plural.

Pembacaan melalui teori modal sosial semakin memperkuat kerangka konseptual tersebut. Pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memproduksi norma publik, memperkuat kepercayaan, dan mendorong kerja sama lintas kelompok, yang merupakan prasyarat kohesi sosial dan pembangunan inklusif (Putnam, 2007b).

Dengan demikian pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan terletak pada perumusannya sebagai kerangka teoretis pembangunan sosial inklusif berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan dipahami sebagai arsitektur nilai yang menjaga kontinuitas ajaran Islam sekaligus memungkinkan dialog dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia.

2) Pendidikan Islam sebagai Basis Pembangunan Sosial Inklusif

Pendidikan Islam sebagai basis pembangunan sosial inklusif berangkat dari pandangan bahwa pembangunan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan aspek ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga sebagai proses pembentukan kualitas relasi sosial yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Dalam masyarakat

majemuk, pembangunan sosial menuntut adanya fondasi nilai yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif, dan pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Pendidikan Islam secara normatif bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya memiliki kesalehan personal, tetapi juga kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki dimensi sosial yang kuat, sehingga relevan dijadikan basis konseptual bagi pembangunan sosial yang berorientasi inklusivitas dan keadilan (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002).

Dalam konteks pembangunan sosial, pendidikan Islam tidak dimaknai sebatas transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk disposisi sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan penting dalam membangun relasi sosial yang inklusif di tengah keberagaman.

Pembangunan sosial inklusif menuntut adanya pengakuan terhadap keberagaman identitas sosial, budaya, dan keagamaan sebagai realitas objektif masyarakat. Pendidikan Islam, melalui pendekatan kontekstual, berperan sebagai ruang dialog antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial majemuk, sehingga perbedaan tidak diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang harus dikelola secara etis.

Literatur pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan kontekstual dan transformatif. Pendidikan Islam mulai dipahami sebagai instrumen sosial yang berfungsi membangun kesadaran kolektif, solidaritas, dan komitmen kebangsaan, sejalan dengan kebutuhan pembangunan sosial dalam masyarakat plural (Hepni, 2020; Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002).

Pendidikan Islam sebagai basis pembangunan sosial inklusif juga memiliki titik temu dengan paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan identitas, kesetaraan, dan keadilan sosial melalui proses pendidikan sebagai sarana transformasi sosial (Banks & Banks, 2016). Kesamaan orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai medium pembangunan sosial ketika diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Perbedaan utama terletak pada fondasi etik yang digunakan. Pendidikan multikultural dalam perspektif Barat umumnya berangkat dari prinsip humanisme liberal, sementara pendidikan Islam menjadikan nilai-nilai transenden sebagai landasan moral. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, tetapi justru memperkaya kerangka pembangunan sosial dengan dimensi spiritual yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dan religius.

Secara teoretis, pendidikan Islam sebagai basis pembangunan sosial inklusif dapat dijelaskan melalui sintesis teori pendidikan Islam dan teori pembangunan sosial. Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial, sementara pembangunan sosial menuntut penguatan kohesi, partisipasi, dan keadilan dalam masyarakat. Sintesis ini menempatkan pendidikan sebagai faktor kunci dalam pembangunan relasi sosial yang berkelanjutan.

Perspektif teori modal sosial memperkuat posisi pendidikan Islam dalam pembangunan sosial. Modal sosial, yang mencakup norma, kepercayaan, dan jejaring sosial, merupakan prasyarat penting bagi pembangunan sosial yang inklusif (Putnam, 2007a). Pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme kultural yang memproduksi norma publik dan memperkuat kepercayaan lintas kelompok.

Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai keadilan dan persaudaraan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan sebagai habitus sosial. Proses ini memungkinkan lahirnya individu dan komunitas yang mampu membangun kerja sama sosial, menyelesaikan konflik secara damai, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam pembangunan sosial sering kali direduksi pada aspek instrumental dan teknokratis. Pendekatan tersebut kurang memberi perhatian pada dimensi nilai dan etika. Pendidikan Islam menawarkan

perspektif alternatif dengan menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai inti pembangunan sosial yang inklusif (Abdullah, 2021b)

Kebaruan konseptual dalam kajian ini terletak pada penegasan pendidikan Islam sebagai basis teoretis pembangunan sosial inklusif, bukan sekadar sebagai pelengkap kebijakan pembangunan. Pendidikan dipahami sebagai arsitektur nilai yang membentuk kualitas relasi sosial, memperkuat kohesi, dan mendorong keadilan sosial dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Islam sebagai basis pembangunan sosial inklusif memiliki signifikansi strategis dalam menjawab tantangan keberagaman dan ketimpangan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu religius, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban, sehingga relevan dengan agenda pembangunan sosial berkelanjutan di Indonesia.

3) Relevansi Pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer, terutama ketika masyarakat Indonesia dihadapkan pada kompleksitas keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan yang semakin dinamis. Globalisasi, migrasi, serta perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang interaksi lintas identitas, namun sekaligus meningkatkan potensi gesekan sosial apabila tidak disertai dengan fondasi nilai yang

memadai. Dalam situasi seperti ini, gagasan pendidikan Islam multikultural yang berorientasi pada etika publik dan kesadaran sosial menjadi semakin signifikan.

Relevansi tersebut tampak pada kemampuan pemikiran KH Tholhah Hasan dalam memposisikan pendidikan Islam sebagai instrumen pengelolaan pluralitas. Pendidikan Islam tidak dipahami sebagai sarana eksklusivisasi identitas, melainkan sebagai medium pembentukan sikap inklusif dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang menuntut kemampuan hidup bersama secara damai di tengah perbedaan (Arhanuddin, n.d.).

Dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan, pemikiran KH Tholhah Hasan menawarkan kerangka normatif yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai sumber etika publik. Islam dipahami tidak hanya sebagai sistem keyakinan personal, tetapi juga sebagai inspirasi moral bagi penguatan keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Relevansi ini penting untuk merespons kecenderungan radikalisme dan eksklusivisme yang kerap muncul dalam wacana keagamaan kontemporer.

Pemikiran KH Tholhah Hasan dilihat dari perspektif pendidikan sejalan dengan tuntutan reformasi pendidikan Islam di era modern. Pendidikan Islam dituntut untuk melampaui pendekatan normatif-doktrinal dan bergerak menuju pendekatan kontekstual yang dialogis. Pergeseran ini telah menjadi kecenderungan dalam

literatur pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya integrasi nilai keislaman dengan realitas sosial majemuk (Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., 2002)

Relevansi pemikiran KH Tholhah Hasan juga terlihat dalam kaitannya dengan agenda pembangunan sosial inklusif. Pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh KH Tholhah Hasan, memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat kepercayaan lintas kelompok. Dalam konteks ketimpangan sosial dan fragmentasi identitas, pendidikan yang berorientasi pada nilai keadilan dan kemanusiaan menjadi prasyarat penting bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Dalam era digital, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks akibat derasnya arus informasi dan narasi keagamaan yang tidak selalu berimbang. Pemikiran KH Tholhah Hasan relevan sebagai kerangka normatif untuk menyeleksi dan menafsirkan wacana keagamaan secara kritis. Pendidikan Islam multikultural dapat berfungsi sebagai penyangga etis yang membekali peserta didik dengan kemampuan literasi keagamaan dan sosial dalam menghadapi realitas digital.

Dalam teori pendidikan multikultural, relevansi pemikiran KH Tholhah Hasan terletak pada kesesuaiannya dengan orientasi transformasi sosial. Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keragaman dan keadilan sosial sebagai tujuan pendidikan (Banks & Banks, 2016). Pemikiran KH Tholhah

Hasan memperkaya paradigma ini dengan fondasi etik keislaman yang kontekstual dengan masyarakat Indonesia.

Relevansi tersebut juga dapat dilihat dalam perspektif teori modal sosial, yaitu, Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi, penguatan norma, kepercayaan, dan jejaring sosial menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai mekanisme kultural yang memproduksi modal sosial melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif (Putnam, 2007a).

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan dalam membangun sensitivitas sosial sering kali berkontribusi pada melemahnya kohesi masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran KH Tholhah Hasan menawarkan alternatif konseptual yang menempatkan pendidikan Islam sebagai basis pembentukan kesadaran sosial dan kewargaan, bukan sekadar penguatan identitas keagamaan (Abdullah, 2021a).

Relevansi pemikiran KH Tholhah Hasan juga tercermin dalam wacana moderasi beragama yang menjadi agenda strategis pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam multikultural, sebagaimana dirumuskan oleh KH Tholhah Hasan, memiliki kesesuaian dengan prinsip moderasi yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan komitmen kebangsaan, tanpa mengorbankan integritas ajaran agama.

Pemikiran KH Tholhah Hasan juga dapat dijadikan rujukan konseptual dalam perumusan kurikulum dan kebijakan

pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan religius, tetapi juga memiliki kapasitas sosial untuk hidup dalam masyarakat plural.

Hasil analisis terhadap pemikiran KH Tholhah Hasan dapat dilihat dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai Islam normatif dengan tantangan sosial modern. Pemikiran ini menyediakan kerangka teoretis yang kontekstual, etis, dan inklusif bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembangunan sosial dan penguatan kohesi masyarakat di era global.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan Islam multikultural merupakan kerangka konseptual integratif yang memadukan nilai-nilai normatif Islam dengan tuntutan kehidupan sosial dalam masyarakat majemuk. Pendidikan Islam diposisikan tidak hanya sebagai sarana pembentukan kesalehan individual, tetapi sebagai instrumen strategis pembentukan kesadaran sosial, etika publik, dan tanggung jawab kemanusiaan yang berorientasi pada keadilan dan inklusivitas. Pengakuan terhadap pluralitas sosial, budaya, dan keagamaan dipahami sebagai ruang etis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam substantif tanpa terjebak pada relativisme nilai. Sintesis antara teori pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan teori modal sosial menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai

mekanisme kultural yang memperkuat kohesi sosial dan mendukung pembangunan sosial inklusif..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021a). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, ix–ix.
<https://sunankalijaga.org/prosidin g/index.php/kiiis/article/view/719>
- Abdullah, M. A. (2021b). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Pandemi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, ix–ix.
<https://sunankalijaga.org/prosidin g/index.php/kiiis/article/view/719>
- Akmal, R. G. (2021). *KHAZANAH MODERASI BERAGAMA*.
- Arhanuddin, S. (n.d.). *MODERASI BERAGAMA Penulis*.
- Banks, J. A. ., & Banks, C. A. McGee. (2016). *Multicultural education : issues and perspectives*. 340.
https://books.google.com/books/about/Multicultural_Education.ht ml?hl=id&id=nsA7CwAAQBAJ
- Hepni. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL*.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12, 40.
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5 p40>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
<https://doi.org/10.4135/97810718 78781>
- Meliani, F., Muhamad Iqbal, A., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Agama, I., Bunga, I., Cirebon, B., Badruzzaman Garut, S. K., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.47453/eduprof. v2i2.37>
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ&printsec=f rontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph. D. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. *Logos Wacana Ilmu*, 1(3), 1–328.
- Putnam, R. D. (2007a). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century the 2006 johan skytte prize lecture. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
<https://doi.org/10.1111/J.1467- 9477.2007.00176.X>
- Putnam, R. D. (2007b). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century the 2006 johan skytte prize lecture. *Scandinavian Political Studies*,

